

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KOSAKATA KERJA
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA *WORD BINGO* PADA KELAS V SLB
NEGERI 3 JAKARTA
(2016)**

Maria Mulya Gunafin

Email: Mariamulya.gunafin@gmail.com

**(Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta)**

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal kosakata kerja peserta didik tunarungu melalui penggunaan media word bingo pada kelas V SLB Negeri 3 Jakarta, Jakarta Pusat. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) yang dilakukan melalui dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes lisan, dokumentasi, dan pedoman observasi untuk memperoleh data tentang tindakan dan kemampuan mengenal kosakata kerja. Standar Keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi yaitu dengan perolehan nilai sebesar 60. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh Skor nilai penguasaan pada masing-masing peserta didik yaitu RI 86,6, TGR 73,3, dan NDA 60. Skor nilai penguasaan yang diperoleh sudah mencapai target yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan *Word Bingo* dapat meningkatkan kemampuan mengenal kosakata kerja pada peserta didik tunarungu kelas V SLB Negeri 3 Jakarta, kemayoran- Jakarta Pusat.

Kata Kunci: Mengenal Kosakata Kerja, Media Word Bingo, Tunarungu.

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat. Akan tetapi, sebelum seseorang mampu berbahasa dalam berkomunikasi, ada aspek penting dalam Bahasa yang harus dimiliki yaitu kosakata, keterampilan berbahasa seseorang akan meningkat bila kuantitas dan kualitas kosakata meningkat pula. Tanpa kosakata seseorang tidak akan mampu berbahasa atau menyimbolkan suatu kata untuk mewakili satu hal dalam Bahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh seseorang, semakin memudahkan seseorang dalam berkomunikasi.

Mengenal kosakata bagi individu yang tidak mengalami

hambatan akan menjadi hal mudah yang akan berjalan dengan sendirinya sesuai perkembangan serta pengalaman dari apa yang dilihat maupun didengarnya, namun berbeda dengan peserta didik yang mengalami hambatan dalam pendengaran atau dikenal dengan peserta didik tunarungu, proses mengenal kosakata tersebut tidak begitu saja dapat diperoleh karena tidak dapat memfungsikan indera pendengarannya secara maksimal yang mengakibatkan hambatan perkembangan dalam menangkap bunyi terlebih Bahasa.

Peserta didik tunarungu akan menghadapi permasalahan dalam mengenal kosakata. Masalah dalam mengenal kosakata ini merupakan hal yang krusial yang di hadapi oleh peserta didik tunarungu, padahal mengenal kosakata merupakan langkah awal

dimana seseorang akan mampu melakukan komunikasi dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan.

Salah satu kosakata yang tidak akan terlepas dari aktivitas berbahasa pada manusia adalah kosakata kerja. Kosakata kerja merupakan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, yang merujuk pada kegiatan sehari-hari, mengenali kosakata kerja seringkali menjadi langkah yang paling penting dalam memahami arti dari suatu kalimat, oleh karena itu kosakata kerja mutlak diketahui karena merupakan jantung dari sebuah kalimat dalam melakukan komunikasi.

Pada saat melakukan Observasi di kelas V SLB Negeri 3 Jakarta, terdapat tiga peserta didik sedang belajar Bahasa Indonesia melengkapi kalimat dengan kosakata kerja, peserta didik kesulitan dan selalu meminta bantuan untuk menentukan kosakata kerja yang tepat dalam melengkapi kalimat yang akan dibuatnya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, informasi yang didapat bahwa peserta didik masih belum mampu mengenal kosakata khususnya pada kosakata kerja. Peserta didik belum mengetahui kosakata dari berbagai aktivitas yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal kalimat pada Bahasa Indonesia khususnya, padahal hampir setiap kalimat pada pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kata kerja. Terbatasnya kemampuan mengenal kosakata kerja yang dihadapi oleh peserta didik tunarungu di SLB Negeri 3 Jakarta inipun menurut pendidik berdampak pada terhambatnya kemajuan dalam berbagai mata pelajaran terutama pembelajaran yang menggunakan pemahaman pada bidang Bahasa.

Idealnya, masa usia 4-6 tahun pada anak umumnya telah mengenal kosakata kurang lebih menghimpun

20.000-24.000 kosakata. Kosakata yang dimiliki anak prasekolah salah satunya adalah kata kerja. Anak sudah mampu mengenal walaupun masih mengalami kebingungan pada kata berimbuhan. Akan tetapi, fakta yang dilihat oleh peneliti dari pengamatan yang dilakukan pada kelas V di SLB Negeri 3 Jakarta, bahwa untuk mengenal kosakata khususnya kosakata kerja saja pada peserta didik tunarungu masih jauh dari fase perkembangan yang seharusnya.

Rendahnya peserta didik tunarungu dalam mengenal kosakata kerja yang terjadi pada kelas V ini dikhawatirkan akan berdampak baik pada proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari dalam menerima setiap informasi yang disampaikan oleh orang lain karena tidak mengetahui maksud dari kalimat yang disampaikan, terlebih subjek yang diteliti adalah kelas atas pada sekolah dasar yang pada kurikulumnya tercatat bahwa peserta didik harus mampu memahami kalimat dari suatu teks pada bacaan, jika untuk mengenal kosakata kerja saja masih belum mampu, bagaimana seseorang akan memahami maksud dari sebuah kalimat yang disampaikan.

Selama ini, proses pengajaran yang dilakukan kosakata masih menggunakan media sebatas papan tulis dimana menuliskan apa yang disampaikan di papan tulis kemudian peserta didik menyalin apa yang dituliskan oleh pendidik, serta pendayagunaan sumber belum optimal karena masih terfokus pada media abstrak dan oral yang sederhana, media pembelajaran tersebut memungkinkan proses pembelajaran tidak dapat ditangkap sepenuhnya oleh peserta didik dan menyebabkan peserta didik kesulitan mengenal antara lambang dan bunyi Bahasa. Selain itu, karena pembelajaran hanya menggunakan media yang konvensional dalam pembelajaran sehari-harinya, hal ini menyebabkan peserta didik kurang

bersemangat dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam berbahasa.

Mengingat mengenal kosakata kerja merupakan salah satu syarat mutlak dalam membangun kemampuan berkomunikasi maka diperlukan media pengajaran yang tepat, karena pemilihan media yang tepat dapat memberikan kontribusi yang besar pada tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima dan memahami setiap materi yang disampaikan.

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal kosakata kerja pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri 3 Jakarta, Peneliti tertarik untuk menggunakan media "*Word bingo*". *Word bingo* merupakan media bersifat visual, sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu karena mengingat peserta didik tunarungu lebih banyak mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya, selain itu media *Word Bingo* memudahkan peserta didik dalam menghafalkan kata-kata melalui pemahaman gambar. maka media ini dimungkinkan dapat diangkat sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa peserta didik tunarungu, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengenal kosakata.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berharap agar penggunaan media *Word Bingo* pada pembelajaran mengenal kosakata kerja di SLB Negeri 3 Jakarta khususnya, dapat memecahkan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran kosakata dan peserta didik dapat memperoleh cara yang mudah untuk meningkatkan diri dalam keterampilan berbahasa, khususnya kegiatan proses pembelajaran kosakata kerja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Kerja Melalui Penggunaan Media *Word Bingo* Pada

Peserta Didik Tunarungu Kelas V SLB Negeri 3 Jakarta".

Fokus pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah meningkatkan kemampuan mengenal kosakata kerja melalui penggunaan media *Word Bingo* pada peserta didik tunarungu kelas V SLB Negeri 3 Jakarta".

Acuan Teori

Kridalaksana Menyebutkan kosakata dengan Istilah *Leksikon*, yang artinya komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Artinya kosakata adalah komponen penting dalam bahasa yang didalamnya tidak hanya sekedar rangkaian huruf melainkan memuat informasi tentang makna dari kata itu sendiri.

Menurut Marisson, mengenal kosakata merupakan kemampuan dalam mengikuti teks tertulis atau cerita dengan menunjuk kata-kata yang dikenali, mengetahui makna kata yang dilihat serta mencoba mencari tahu makna kata dan frasa yang baru. Pendapat tersebut berarti bahwa mengenal kosakata adalah kemampuan seseorang dalam memahami suatu kata dalam bahasa baik lisan maupun tulisan dengan mampu menunjukkan dan menyampaikan kata-kata yang dikenalnya tersebut.

Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Daryanto mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Segala bentuk alat yang menjadi penghubung saat proses pembelajaran disebut dengan media pembelajaran.

Brezt dalam Yamin membagi media menjadi 3 macam, yaitu a) media suara (audio), b) media bentuk visual, dan c) media gerak (kinestetik). Media visual berkaitan dengan indera

penglihatan. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual juga dapat menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Fitzpatrick, *Word Bingo* merupakan suatu media yang menggunakan kartu dan di kartu tersebut ditulis dengan kelompok kata, kemudian teknik pembelajarannya seseorang membacakan kata tersebut secara acak dan setiap pemain menyilang atau menempelkan kata yang sesuai apabila kata tersebut terdapat pada kartunya. Bingo merupakan suatu media dengan teknik permainan yang dapat di praktekkan untuk kosakata, persamaan arti, dan lawan kata.

Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telinganya (*World Health Organization*). Karakteristik tunarungu yang pemata menuntut pembelajaran yang dapat menarik perhatian dengan menggunakan media yang bersifat visual. Van Uden menyebutkan bahwa kelompok tuli menggunakan penglihatan untuk tujuan kognitif, linguistik, dan komunikatif atau dijuluki sebagai pemata atau *visualisers* (Bunawan, 2000: 20-21). Oleh karena itu dalam pembelajaran Bahasa yang bersifat abstrak akan menjadi masalah bagi siswa tunarungu yang berpikir konkret., sehingga diperlukan media yang dapat memvisualisasikannya. Dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. *Word Bingo* yang termasuk dalam media visual ini dominan memberikan pembelajaran yang tepat untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, melibatkan peserta

didik aktif dalam proses pembelajaran. Media *Word Bingo* ini lebih melibatkan indera visual. Dimana peserta didik akan belajar langsung menghubungkan antara bunyi dan lambang bahasa melalui indera penglihatannya.

Media *Word Bingo* yang digunakan media sudah dimodifikasi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dengan menyediakan kartu Bingo yang sudah berisi sembilan kotak, setiap kolom tersebut akan di isi gambar-gambar maupun kata, kemudian pendidik mengujarkan kata dan peserta didik menempelkan gambar atau kata pada kolom yang sesuai. Konsep pada *Word Bingo* ini memudahkan peserta didik untuk lebih mengenali dari kata tersebut karena mampu menghubungkan antara gambar yang dilihat dengan kata yang sesuai pada gambar tersebut, selain itu peserta didik juga akan mengetahui bagaimana cara mengucapkan, menuliskan dengan mencocokkan gambar dengan nama kosakata yang tepat. Sehingga pembelajaran akan mudah diingat dan dipahami karena melalui media yang bersifat visual dan menggunakan gambar. Adapun kosakata yang diajarkan meliputi lima kosakata aktivitas dalam kelas yaitu kosakata membaca, menulis, membersihkan, bertanya, dan mendengarkan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Pada model ini komponen tindakan dan pengamatan dijadikan satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan adanya kenyataan bahwa antara tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan. Sehingga komponennya menjadi (1) perencanaan,

(2) tindakan dan pengamatan dan (3) refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik tunarungu kelas V di SLB Negeri 3 Jakarta berjumlah tiga peserta didik yang terdiri dari 2 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah satu guru kelas yang menjadi pelaksana tindakan.

Peran peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai pemimpin perencanaan (*Planner leader*). Peneliti berperan sebagai perencana (*planner reader*), pengamat (*observer*), dan pembuat laporan. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah pengamat yang ikut serta mengamati dan menerima kritik dan saran dari guru selaku pelaksana tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengenal kosakata kerja melalui penggunaan media *Word Bingo*

Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam 2 Siklus, dimana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Jumlah Siklus dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan pencapaian keberhasilan tindakan. Data penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mengenal kosakata kerja meliputi mampu menunjukan, menyebutkan, dan menuliskan melalui penggunaan media *Word Bingo*. Kriteria keberhasilan meningkatkan kemampuan mengenal kosakata kerja peserta didik oleh peneliti apabila adanya perubahan kemampuan dalam mengenal kosakata kerja.

Kriteria ketercapaian siswa dalam kemampuan mengenal kosakata kerja melalui penggunaan media *Word Bingo* apabila mencapai peningkatan nilai sampai 60 dari kondisi sebelumnya, maka ketercapaian peneliti telah berhasil.

Jenis data yang digunakan adalah data tindakan dan data proses pelaksanaan pembelajaran. Data hasil

tindakan yang diperoleh dari hasil tes kemampuan peserta didik dalam mengenal kosakata kerja pada aktivitas sehari-hari didalam kelas pada siklus I dan siklus II. Sedangkan untuk data proses berupa hasil pengamatan (*observasi*), wawancara, dan dokumentasi berupa foto, video peserta didik yang diteliti pada saat proses pembelajaran dengan media *word bingo*.

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini mengacu pada dimensi dan indikator mengenal kosakata kerja pada peserta didik tunarungu kelas V SLB Negeri 3 Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes kinerja (*performance test*). Tes dalam bentuk tindakan/praktek. Tes yang akan dilakukan oleh peserta didik ketika peserta didik diperintahkan untuk melakukan kegiatan mengenal kosakata kerja secara mandiri sebelum diberikan tindakan dan tes hasil belajar pada evaluasi disetiap siklusnya.

Setelah data hasil dari instrumen penelitian mengenal kosakata kerja terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan cara membandingkan data kemampuan awal dengan data setelah tindakan. Setelah dianalisis dan mengetahui perbandingan, maka disimpulkan apakah mengalami peningkatan atau tidak. Setelah dianalisis, data yang diperoleh dijadikan pedoman untuk perbaikan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemudian dilakukan interpretasi data. Interpretasi data dilakukan dengan cara melihat perbandingan nilai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I peserta didik Tunarungu SLBN 3 Jakarta, mengalami tingkat pencapaian

kemampuan mengenal kosakata, yaitu sebelum peneliti memberikan intervensi kepada peserta didik RI, nilai yang diperoleh oleh RI 33,3 kemudian setelah diberikan tindakan siklus I kemampuan RI meningkat dengan perolehan nilai menjadi 60 secara tidak langsung terlihat disini peningkatan yang terjadi yaitu 26,7, adapun kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik RI dalam mengenal kosakata kerja pada siklus I yaitu peserta didik RI mengenal beberapa kosakata dengan identifikasi gambar seperti menunjukkan kosakata yang dimaksudkan, dapat menyebutkan kosakata, serta menuliskan nama kosakata yang diujarkan pada gambar yang tepat meliputi kosakata membaca, menulis, bertanya. Namun untuk kosakata bertanya masih ragu-ragu dalam menuliskan nama kosakata pada gambar yang tepat pada siklus I. Sementara hasil analisis data siklus II diperoleh kemampuan mengenal kosakata kerja peserta didik RI dengan nilai sebesar 86,6 jika dilihat peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 26,6, dengan kemampuan yang dimiliki mampu mengidentifikasi kosakata kerja dengan menunjukkan, menyebutkan, dan menuliskan nama kosakata pada gambar yang tepat. Adapun kosakatanya meliputi kosakata kerja membaca, menulis, bertanya, dan mendengarkan walaupun kosakata mendengarkan masih ragu-ragu dalam menuliskan pada gambar yang tepat.

Peserta didik TGR sebelum diberikan tindakan siklus I kemampuan yang dimiliki yaitu dengan nilai 20, dan setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat dengan perolehan nilai menjadi 46,6, jika dilihat dari skor nilai peserta didik TGR mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan sebesar 26,6, adapun kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik TGR dalam menganal kosakata kerja pada siklus I yaitu peserta didik TGR mampu mengidentifikasi dua kosakata dari lima

kosakata kerja yang diajarkan dengan rangkaian identifikasi meliputi mampu menunjukkan, menyebutkan, dan menuliskan nama kosakata pada gambar yang tepat tanpa bantuan khususnya pada kosakata kerja membaca dan menulis. Sedangkan untuk peserta didik NDA juga mengalami peningkatan, hal itu terlihat dari kemampuan sebelum diberikan tindakan pada siklus I, peserta didik NDA memiliki kemampuan dengan nilai sebesar 13,3, dan setelah diberikan tindakan NDA memperoleh nilai dengan hasil 33,3, dari skor nilai yang dilihat peserta didik NDA juga mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan dengan selisih nilai 20 dari kemampuan sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Adapun kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik NDA yaitu NDA mampu mengenal kosakata kerja dengan identifikasi gambar seperti menunjukkan, menyebutkan, dan menuliskan akan tetapi pada siklus I masih sedikit kebingungan dalam hal menuliskan nama kosakata pada gambaryang tepat. Sementara peserta didik TGR memperoleh nilai 73,3 peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,7, dan peserta didik NDA mencapai nilai sebesar 60, dengan kemampuan mengenal kosakata membaca, bertanya dan menulis dengan mampu mengidentifikasi menunjukkan, menyebutkan dan menuliskan walau pada kata ‘bertanya’ saat menuliskan masih terlihat ragu.

Hasil kemampuan yang diperoleh peserta didik pada siklus II telah mencapai hasil dengan perolehan nilai 70, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media *Word Bingo* dapat meningkatkan kemampuan mengenal kosakata kerja.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat adanya perubahan pada kemampuan mengenal kosakata kerja

melalui penggunaan media *Word Bingo* pada peserta didik tunarungu kelas V yang dilaksanakan di SLB Negeri 3 Jakarta, Jakarta Pusat. Ketiga peserta didik sudah mulai mampu mengidentifikasi beberapa kosakata yang diajarkan dengan mampu menunjuk, menyebutkan, serta menuliskan nama kosakata yang tepat pada gambar yang sesuai. namun rata-rata peserta didik masih kesulitan dalam mengenal terutama dalam menyebutkan dan menuliskan dua kosakata kerja yang diajarkan yaitu pada kata mendengarkan dan membersihkan.

Dengan adanya peningkatan serta tercapainya target nilai yang ditetapkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa media *word bingo* dapat meningkatkan kemampuan mengenal kosakata kerja pada peserta didik tunarungu kelas V SLB N 3 Jakarta.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk beberapa pihak, pada proses pembelajaran dapat menggunakan media yang bervariasi dan kreatif sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan khususnya belajar kosakata yang dianggap sulit oleh peserta didik tunarungu. Peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan pembelajaran khususnya dalam mengenalkan kosakata dapat dilanjutkan dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan peserta didik yang lebih inovatif dalam pembelajaran yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Abdul, Chaer. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Betteridge, Wright A & M Buckby. 2006. *Games For Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Bunawan, Lani & Cecilia Susila Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Cecep Kustandi, Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Claire, Elizabeth. 1988. *Teacher's Activities Kit*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Direktorat Provinsi Jawa Barat. 2009. *Bahan Ajar Praktis Pelaksanaan Program Khusus BKPBI*. Bandung: Direktorat Provinsi Jawa Barat.
- Fitzpatrick. 1995. *A Teacher's Guide to Practical Pronunciation*. Hiertford: International Distributors.
- Martini, Jamaris. 2013. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Murni, Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Muslich, Masnur. 2013. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Ke arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi aksara.
- Paizaludin, Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Rasmin, dkk. 2012. *Media Pembelajaran, Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Trust Media.
- Smith, John David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Terjemahan Enrica Denis. Bandung: Nuansa.
- Sri, Anitah. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yama Pustaka.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogi.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Watti, Kurniawati & Buha Aritonang. 2010. *Kosakata Dominan Surat Kabar Ibukota Dalam Kaitannya Dengan*

